Vol. 05, No. 03. Agustus 2026 Hal. 1572 – 1578
ISSN: 2963-1343

# Optimalisasi Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Mencegah Perilaku Berisiko pada Remaja

**Dwi Ertiana[1*], Brivian Florentis Yustanta[2], Dintya Ivantarina[3], Tanti Widiarsih[4]**

[1,4]Program Studi Profesi Pendidikan Bidan, STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia
[2,3]Program Studi Sarjana Kebidanan, STIKES Karya Husada Kediri, Indonesia
**Corresponding Author: ertiana.dwi@gmail.com*

**Abstrak**

Remaja merupakan kelompok yang rentan terhadap perilaku berisiko akibat kurangnya pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi. Edukasi kesehatan reproduksi menjadi salah satu strategi promotif dan preventif untuk meningkatkan pemahaman remaja sehingga mampu mengambil keputusan yang tepat dalam menjaga kesehatan reproduksinya. Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan di SMPN 1 Bakung Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar tanggal 8 – 14 Mei 2026 dengan melibatkan 20 siswa sebagai responden. Edukasi diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab menggunakan media presentasi dan leaflet. Evaluasi dilakukan menggunakan desain pre-test dan post-test untuk mengukur perubahan tingkat pengetahuan peserta sebelum dan sesudah edukasi. Seluruh peserta mengikuti kegiatan hingga selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa setelah memperoleh edukasi, yang ditunjukkan oleh meningkatnya nilai rata-rata post-test dibandingkan nilai rata-rata pre-test. Peserta juga menunjukkan antusiasme selama diskusi serta mampu menjelaskan kembali materi mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, cara menjaga organ reproduksi, dan pencegahan perilaku berisiko. Edukasi kesehatan reproduksi terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja sebagai langkah awal pembentukan sikap dan perilaku sehat. Pemberian informasi yang sesuai dengan karakteristik usia remaja serta penggunaan metode pembelajaran interaktif berkontribusi terhadap peningkatan pemahaman peserta. Kegiatan ini diharapkan dapat mendukung upaya promotif dan preventif dalam mencegah perilaku berisiko pada remaja di lingkungan sekolah.

**Kata Kunci:** *Remaja, edukasi, kesehatan reproduksi*

**Abstract**

*Adolescents are a group vulnerable to risky behavior due to a lack of knowledge about reproductive health. Reproductive health education is one of the promotive and preventive strategies to increase adolescent understanding so that they are able to make the right decisions in maintaining their reproductive health. Community service activities were carried out at SMPN 1 Bakung, Bakung District, Blitar Regency from May 8-14, 2026, involving 20 students as respondents. Education was provided through interactive lectures, discussions, and question and answer methods using presentation media and leaflets. Evaluation was carried out using a pre-test and post-test design to measure changes in participants' knowledge levels before and after education. All participants participated in the activity until completion. The evaluation results showed an increase in student knowledge after receiving education, as indicated by an increase in the average post-test score compared to the average pre-test score. Participants also showed enthusiasm during the discussion and were able to re-explain material on reproductive health, pubertal changes, how to care for reproductive organs, and preventing risky behavior. Reproductive health education has been proven effective in increasing adolescent knowledge as a first step in forming healthy attitudes and behaviors. Providing information appropriate to the characteristics of adolescents' ages and the use of interactive learning methods contributed to increased participant understanding. This activity is expected to support promotive and preventive efforts in preventing risky behavior in adolescents in the school environment.*
**Keywords:** *Teenagers, education, reproductive health*

## PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok usia yang berada pada fase perkembangan penting yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, dan sosial, terutama terkait kematangan organ reproduksi pada masa pubertas. Perubahan hormonal dan perkembangan perilaku pada masa ini membuat remaja rentan terhadap berbagai permasalahan kesehatan reproduksi apabila tidak memiliki pengetahuan yang memadai [1-3]. Di Indonesia, jumlah remaja yang cukup besar menjadikan kelompok ini memiliki peran penting dalam pembangunan kesehatan, namun pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi masih relatif rendah, terutama terkait perubahan fisik saat pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan risiko perilaku yang tidak sehat [4]. Sebagian besar remaja memperoleh informasi dari teman sebaya dan media digital yang belum tentu valid,

sementara pembahasan kesehatan reproduksi masih dianggap sensitif sehingga remaja cenderung enggan bertanya kepada orang tua atau tenaga kesehatan [5-7]. Selain itu, aktivitas remaja yang tinggi, pengaruh lingkungan pergaulan, serta akses luas terhadap informasi digital dapat memengaruhi perilaku mereka. Di sisi lain, edukasi kesehatan reproduksi di lingkungan sekolah masih terbatas dan belum disampaikan secara interaktif dan berkelanjutan, sehingga pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan mencegah perilaku berisiko masih rendah [8-10].

Berdasarkan hasil identifikasi awal terhadap remaja sasaran, ditemukan beberapa kondisi eksisting yang berkaitan dengan potensi dan permasalahan yang dihadapi. Remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap informasi kesehatan reproduksi dan cenderung mudah menerima pengetahuan baru apabila disampaikan dengan metode yang menarik dan komunikatif, serta didukung oleh lingkungan sekolah sebagai sarana pelaksanaan edukasi. Namun, masih terdapat berbagai permasalahan seperti rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, kurangnya pemahaman mengenai perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, serta terbatasnya sumber informasi yang benar dan terpercaya. Selain itu, pengaruh lingkungan pergaulan dan media sosial juga dapat memicu perilaku berisiko pada remaja. Kondisi ini dipengaruhi oleh faktor hulu seperti kurangnya edukasi kesehatan reproduksi yang komprehensif, minimnya media edukasi yang menarik, dan rendahnya keterbukaan komunikasi mengenai kesehatan reproduksi [11,12]. Dampaknya, pada kondisi hilir muncul rendahnya kesadaran remaja dalam menjaga kesehatan reproduksi serta meningkatnya potensi perilaku berisiko yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja.

Berdasarkan analisis situasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa remaja memerlukan intervensi berupa edukasi kesehatan reproduksi yang sistematis, interaktif, dan mudah dipahami. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat dengan tema Optimalisasi Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Mencegah Perilaku Berisiko pada Remaja menjadi sangat penting untuk dilaksanakan sebagai upaya meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap positif, serta mendorong perilaku sehat pada remaja dalam menjaga kesehatan reproduksinya.

Remaja merupakan kelompok usia yang mengalami perubahan biologis, psikologis, dan sosial sehingga memerlukan edukasi kesehatan reproduksi untuk mencegah perilaku berisiko. Pada masa pubertas terjadi perubahan hormon yang memicu perkembangan organ reproduksi serta meningkatnya rasa ingin tahu terhadap seksualitas [5,13,14]. Tanpa pengetahuan yang memadai, remaja cenderung mencari informasi dari sumber yang tidak tepat seperti teman sebaya atau media digital sehingga berpotensi menimbulkan perilaku berisiko seperti hubungan seksual pranikah dan kurangnya kesadaran terhadap pencegahan infeksi menular seksual maupun kehamilan tidak direncanakan [15-17]. Dari aspek sosial ekonomi, remaja dengan latar belakang pendidikan dan ekonomi keluarga yang rendah sering memiliki keterbatasan dalam memperoleh informasi kesehatan reproduksi serta berisiko mengalami pernikahan dini atau putus sekolah. Selain itu, norma masyarakat yang masih menganggap pembahasan kesehatan reproduksi sebagai hal tabu serta kurangnya program edukasi remaja di lingkungan juga membatasi akses informasi yang benar. Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang ramah remaja dan kurangnya informasi mengenai layanan tersebut semakin memperbesar risiko. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi yang mudah diakses dan didukung oleh keluarga, sekolah, serta masyarakat sangat penting untuk membantu remaja memahami tubuhnya dan mencegah perilaku berisiko.

Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan, pemahaman, serta kesadaran remaja mengenai kesehatan reproduksi sebagai upaya pencegahan perilaku berisiko melalui kegiatan edukasi. Kegiatan ini mendukung pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) Tujuan 3 (*Good Health and Well-being*) dan Rencana Induk Riset Nasional (RIRN) bidang kesehatan, sekaligus merupakan implementasi Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi melalui pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, kegiatan ini bertujuan mendorong peran sekolah dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku hidup sehat dan kesehatan reproduksi remaja sebagai bagian dari upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia yang sejalan dengan Asta Cita pembangunan nasional.

## METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Optimalisasi Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Mencegah Perilaku Berisiko pada Remaja" dilaksanakan di SMPN 1 Bakung Kabupaten Blitar dengan sasaran 20 siswa. Metode yang digunakan adalah metode edukatif-partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pelaksanaan pengabdian terdiri atas beberapa

tahapan sebagai berikut.

**1. Tahap Persiapan**

Tahap persiapan diawali dengan melakukan koordinasi bersama kepala sekolah dan guru Bimbingan Konseling (BK) SMPN 1 Bakung Kabupaten Blitar untuk menentukan waktu, tempat, serta teknis pelaksanaan kegiatan. Selanjutnya dilakukan identifikasi kebutuhan melalui diskusi dengan pihak sekolah mengenai permasalahan kesehatan reproduksi remaja yang sering dihadapi siswa. Tim pengabdian kemudian menyusun materi edukasi, menyiapkan media pembelajaran berupa leaflet, slide presentasi, dan video edukasi, serta menyusun instrumen evaluasi berupa kuesioner *pre-test* dan *post-test*.

**2. Tahap Pelaksanaan**

Kegiatan pengabdian dilaksanakan secara tatap muka dengan menggunakan metode ceramah interaktif, diskusi, tanya jawab, dan pemberian media edukasi. Sebelum penyampaian materi, seluruh peserta mengerjakan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku berisiko pada remaja.
Materi yang diberikan meliputi:

- Pengertian kesehatan reproduksi remaja.
- Perubahan fisik, psikologis, dan sosial pada masa pubertas.
- Perilaku berisiko pada remaja, seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan NAPZA, merokok, konsumsi alkohol, serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi.
- Pencegahan infeksi menular seksual (IMS), HIV/AIDS, dan kehamilan pada usia remaja.
- Cara menjaga kesehatan reproduksi dan membangun perilaku hidup sehat.
- Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab serta keterampilan menolak ajakan yang mengarah pada perilaku berisiko.

Selama penyampaian materi, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi, menyampaikan pendapat, serta mengajukan pertanyaan sehingga proses pembelajaran berlangsung secara interaktif.

**3. Tahap Evaluasi**

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, peserta diberikan post-test menggunakan instrumen yang sama dengan pre-test untuk mengetahui peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi. Selain itu, dilakukan evaluasi kepuasan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan menggunakan kuesioner sederhana yang mencakup aspek materi, metode penyampaian, media edukasi, serta manfaat kegiatan.

**4. Tahap Monitoring dan Refleksi**

Tahap akhir dilakukan melalui refleksi bersama pihak sekolah mengenai hasil kegiatan serta penyampaian rekomendasi untuk meningkatkan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan. Leaflet edukasi diserahkan kepada pihak sekolah sebagai media informasi yang dapat dimanfaatkan kembali oleh siswa maupun guru dalam kegiatan pembinaan kesehatan remaja.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di SMPN 1 Bakung, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, dengan sasaran sebanyak 20 siswa. Kegiatan berlangsung melalui penyuluhan kesehatan reproduksi, diskusi interaktif, dan sesi tanya jawab. Materi yang diberikan meliputi pengertian kesehatan reproduksi remaja, perubahan fisik dan psikologis pada masa pubertas, perilaku berisiko pada remaja, dampak pergaulan bebas, pencegahan infeksi menular seksual (IMS), serta pentingnya menjaga kesehatan reproduksi dan membangun perilaku hidup sehat.
Karakteristik peserta menunjukkan bahwa seluruh peserta merupakan siswa tingkat SMP yang berada pada rentang usia remaja awal. Selama pelaksanaan kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Hal ini terlihat dari keaktifan siswa dalam mengikuti penyuluhan, mengajukan pertanyaan, serta memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan.

## DATA UMUM

**Tabel 1.** *Karakteristik Peserta*

| No | Karakteristik | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Usia 13 tahun | 8 | 40,0 |
| 2 | Usia 14 tahun | 10 | 50,0 |
| 3 | Usia 15 tahun | 2 | 10,0 |
| **Total** | | **20** | **100,0** |

Berdasarkan Tabel 1, didapatkan bahwa karakteristik peserta didapatkan bahwa setengahnya 10 siswa (50%) berusia 14 tahun.

**Tabel 2.** *Hasil Pre-test dan Post-test Pengetahuan*

| No | Kategori Pengetahuan | F | % | F | % |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | Baik | 5 | 25,0 | 17 | 85,0 |
| 2 | Cukup | 9 | 45,0 | 3 | 15,0 |
| 3 | Kurang | 6 | 30,0 | 0 | 0,0 |
| **Total** | | **20** | **100,0** | **20** | **100,0** |

Berdasarkan Tabel 2, didapatkan bahwa hasil pre test hampir setengahnya 9 siswa (45%) dan untuk post test hampir seluruhnya 17 siswa (85%).

**Tabel 3.** *Pemahaman Materi Kesehatan Reproduksi*

| No | Kategori | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat memahami materi | 16 | 80,0 |
| 2 | Memahami dengan sedikit bimbingan | 4 | 20,0 |
| 3 | Belum memahami | 0 | 0,0 |
| **Total** | | **20** | **100,0** |

Berdasarkan Tabel 3, didapatkan bahwa pemahaman materi kesehatan reproduksi karakteristik didapatkan bahwa hampir seluruhnya 16 siswa (80%) sangat memahami materi.

**Tabel 4.** *Kepuasan Peserta Terhadap Kegiatan*

| No | Penilaian | F | % |
|---|---|---|---|
| 1 | Sangat puas | 15 | 75,0 |
| 2 | Puas | 5 | 25,0 |
| 3 | Kurang puas | 0 | 0,0 |
| 4 | Tidak puas | 0 | 0,0 |
| **Total** | | **20** | **100,0** |

Berdasarkan Tabel 4, didapatkan bahwa kepuasan peserta terhadap kegiatan menunjukkan sebagian besar 15 siswa (75%) merasa sangat puas.

## PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di SMPN 1 Bakung menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa. Hasil perbandingan nilai pretest dan posttest memperlihatkan bahwa peserta memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai perubahan pubertas, cara menjaga kebersihan organ reproduksi, serta berbagai bentuk perilaku berisiko yang dapat memengaruhi kesehatan reproduksi remaja. Temuan ini menunjukkan bahwa penyampaian informasi melalui pendidikan kesehatan masih menjadi strategi promotif yang efektif pada kelompok remaja usia sekolah.

Peningkatan pengetahuan tersebut tidak terlepas dari karakteristik peserta yang berada pada masa remaja awal. Periode ini merupakan fase transisi menuju kedewasaan yang ditandai dengan perubahan biologis, psikologis, emosional, dan sosial secara bersamaan. Pada tahap perkembangan tersebut, rasa ingin tahu mengenai tubuh dan seksualitas meningkat, sedangkan kemampuan menyaring informasi masih belum berkembang secara optimal. Kondisi ini menyebabkan remaja rentan menerima informasi yang kurang tepat apabila tidak memperoleh edukasi dari sumber yang kredibel [18].

Pendidikan kesehatan reproduksi mampu meningkatkan pengetahuan remaja secara bermakna setelah diberikan intervensi edukasi. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan secara sistematis dapat membantu remaja memahami proses pubertas, mengenali perubahan fisiologis, serta meningkatkan kesadaran dalam menjaga kesehatan reproduksi sejak dini [19].

Menurut teori perilaku kesehatan Lawrence Green, pengetahuan merupakan faktor predisposisi yang berperan sebagai dasar terbentuknya sikap dan perilaku kesehatan. Individu yang memiliki pengetahuan lebih baik mengenai kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu mengenali risiko serta mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang dilakukan. Walaupun peningkatan pengetahuan belum secara otomatis menghasilkan perubahan perilaku, kondisi tersebut merupakan tahapan awal yang sangat penting dalam proses pembentukan perilaku hidup sehat [20,21].

Keberhasilan kegiatan ini juga dipengaruhi oleh metode edukasi yang digunakan. Penyampaian materi melalui ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi kelompok, tanya jawab, dan media leaflet memberikan kesempatan kepada peserta untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan perhatian peserta terhadap materi, tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk mengklarifikasi berbagai informasi yang selama ini belum dipahami [22,23].

Tingginya partisipasi siswa selama diskusi

menunjukkan bahwa kebutuhan informasi mengenai kesehatan reproduksi sebenarnya cukup besar. Berbagai pertanyaan yang diajukan peserta berkaitan dengan perubahan fisik selama pubertas, menstruasi, mimpi basah, kebersihan organ reproduksi, hingga pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. Kondisi ini menggambarkan bahwa masih terdapat keterbatasan ruang komunikasi mengenai kesehatan reproduksi baik di lingkungan keluarga maupun sekolah karena topik tersebut sering dianggap sensitif untuk dibahas secara terbuka [9,24].

Rendahnya akses terhadap informasi yang benar, adanya stigma sosial, serta anggapan bahwa pembahasan kesehatan reproduksi merupakan hal yang tabu menjadi hambatan utama dalam upaya meningkatkan kesehatan reproduksi remaja. Akibatnya, banyak remaja memperoleh informasi dari internet atau teman sebaya tanpa mampu memverifikasi kebenarannya [25].

Efektivitas metode pembelajaran tentang pendidikan kesehatan reproduksi memberikan hasil yang lebih baik apabila menggunakan pendekatan partisipatif, komunikasi dua arah, dan media edukasi yang menarik. Strategi tersebut mampu meningkatkan pengetahuan, membentuk sikap yang lebih positif, serta menurunkan kecenderungan perilaku seksual berisiko pada remaja [26].

Selain metode pembelajaran, lingkungan sekolah memiliki kontribusi penting dalam keberhasilan promosi kesehatan reproduksi. Sebagian besar waktu remaja dihabiskan di sekolah sehingga institusi pendidikan menjadi tempat yang strategis untuk membangun perilaku hidup sehat. Dukungan guru, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah diperlukan agar informasi yang diterima peserta bersifat benar, konsisten, dan berkelanjutan [9].

Perkembangan teknologi digital juga perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi. Meskipun internet memudahkan akses informasi, tidak semua informasi yang beredar memiliki dasar ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi saat ini perlu diarahkan pada peningkatan literasi kesehatan sehingga remaja mampu memilah sumber informasi yang valid. Berbagai penelitian terbaru menunjukkan bahwa media digital berbasis bukti, seperti aplikasi edukasi, video interaktif, podcast, maupun *chatbot* kesehatan, dapat menjadi media pendukung yang efektif apabila digunakan secara tepat [27].

Pendekatan *peer education* mampu meningkatkan efektivitas pendidikan kesehatan reproduksi karena remaja cenderung lebih nyaman berdiskusi dengan teman sebaya. Walaupun kegiatan pengabdian ini belum menerapkan model tersebut, interaksi antar peserta selama diskusi telah memperlihatkan adanya proses saling berbagi pengalaman dan saling memperkuat pemahaman. Kondisi ini membuka peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kader kesehatan remaja atau *peer counselor* sebagai bagian dari keberlanjutan program [28].

Meskipun memberikan hasil yang positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta yang relatif sedikit menyebabkan hasil belum dapat mewakili populasi remaja secara luas. Selain itu, evaluasi hanya dilakukan segera setelah kegiatan sehingga belum dapat menggambarkan keberlangsungan perubahan perilaku peserta dalam jangka panjang. Oleh karena itu, diperlukan kegiatan edukasi yang dilakukan secara berkala disertai pemantauan lanjutan agar peningkatan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan sikap dan perilaku sehat.

Secara keseluruhan, hasil pengabdian kepada masyarakat ini memperlihatkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi merupakan salah satu strategi promotif yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan remaja. Keberhasilan program dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, keterlibatan aktif peserta, serta dukungan lingkungan sekolah. Penguatan program melalui kolaborasi antara sekolah, puskesmas, keluarga, dan tenaga kesehatan diharapkan mampu menciptakan upaya pembinaan kesehatan reproduksi remaja yang lebih berkelanjutan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan judul "Optimalisasi Edukasi Kesehatan Reproduksi untuk Mencegah Perilaku Berisiko pada Remaja" yang dilaksanakan di SMPN 1 Bakung, Kecamatan Bakung, Kabupaten Blitar, melibatkan 20 siswa dan berjalan dengan baik serta mendapat respons yang positif dari seluruh peserta. Edukasi yang diberikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan tanya jawab terbukti mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai kesehatan reproduksi, perubahan pubertas, pentingnya menjaga kebersihan organ reproduksi, serta berbagai risiko perilaku yang dapat berdampak pada kesehatan reproduksi remaja.

Peningkatan pengetahuan peserta menunjukkan bahwa edukasi kesehatan reproduksi merupakan strategi promotif dan preventif yang efektif untuk membekali remaja dengan informasi yang benar sehingga mampu membentuk sikap yang lebih

positif dalam menjaga kesehatan reproduksi dan menghindari perilaku berisiko. Partisipasi aktif peserta selama kegiatan juga menunjukkan bahwa remaja memiliki kebutuhan yang tinggi terhadap informasi kesehatan reproduksi yang akurat, ilmiah, dan disampaikan melalui metode pembelajaran yang komunikatif serta sesuai dengan karakteristik usia mereka.

Meskipun kegiatan ini memberikan hasil yang positif, pelaksanaan edukasi kesehatan reproduksi perlu dilakukan secara berkelanjutan dengan melibatkan sekolah, tenaga kesehatan, orang tua, dan program kesehatan remaja seperti UKS maupun Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R). Sinergi berbagai pihak diharapkan dapat memperkuat perubahan pengetahuan menjadi sikap dan perilaku sehat sehingga mampu menurunkan risiko terjadinya perilaku yang merugikan kesehatan reproduksi pada remaja.

Program edukasi kesehatan reproduksi perlu dilaksanakan secara berkesinambungan melalui kolaborasi antara sekolah, puskesmas, bidan, guru, dan orang tua sehingga pembinaan kesehatan reproduksi remaja dapat berlangsung secara terpadu. Sekolah juga disarankan mengintegrasikan materi kesehatan reproduksi ke dalam kegiatan Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-R), maupun program ekstrakurikuler kesehatan. Selain itu, pembentukan kader kesehatan remaja atau *peer educator* dapat menjadi strategi untuk memperluas jangkauan edukasi dan meningkatkan kenyamanan siswa dalam berdiskusi mengenai isu kesehatan reproduksi.

Bagi kegiatan pengabdian selanjutnya, disarankan melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, menggunakan metode evaluasi dengan tindak lanjut (*follow-up*) dalam jangka waktu tertentu, serta memanfaatkan media edukasi digital berbasis bukti ilmiah untuk mendukung peningkatan literasi kesehatan reproduksi remaja secara berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Bakung Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar dan SMP Negeri 1 Bakung Kecamatan Bakung Kabupaten Blitar. Pengabdian Masyarakat ini dibiayai oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat STIKES Karya Husada Kediri anggaran tahun 2026 dan kami mengucapkan terima kasih kepada Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, STIKES Karya Husada Kediri atas dukungan dan kepercayaannya untuk mengembangkan tri dharma perguruan tinggi di bidang pengabdian kepada Masyarakat. Diharapkan pengabdian kepada masyarakat ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan evaluasi petugas Kesehatan dan pihak sekolah untuk selalu memantau perkembangan Kesehatan reproduksi remaja.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Hamidah S, Rizal MS. Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah kecamatan gresik kabupaten gresik jawa timur. J Community Engagem Heal. 2022;5(2):237–48.
2. Wisudahningsih ET, Ramadhani I. Tahapan Perkembangan Remaja: Perspektif Psikologis dan Implikasi Pendidikan. IHSAN J Pendidik Islam. 2025;3(4):1204–22.
3. Sari NRI. Mengenal Kesehatan Reproduksi pada Wanita. 2024.
4. Setiyorini A, Sitaresmi MN, Nisman WA. Development and validation of Adolescent Sexual and Reproductive Health–Knowledge, Attitude, and Self-Efficacy Questionnaires (ASRH-KASeQ). Int J Adolesc Med Health. 2024;36(4):351–8.
5. Wirenviona R, Riris AAIDC. Edukasi kesehatan reproduksi remaja. Surabaya: Airlangga University Press; 2020.
6. Andriani L, Simbolon D, Riastuti F. Kesehatan reproduksi remaja dan perencanaan masa depan. Nganjuk: Penerbit Nem; 2022.
7. Melani M, Prastita NPG, Putri RTD, Adnani QES. Promosi Kesehatan Remaja dengan Pendekatan KIPK. 2024.
8. Syafwatul H. Edukasi Kesehatan Reproduksi Digital dan Perilaku Seksual Preventif Remaja di SMA Kota Padang. J Kesehat Masy dan Klin. 2026;1(1):7–13.
9. Yati D. Peer power: Strategi efektif edukasi kesehatan reproduksi remaja. CV. Mitra Edukasi Negeri; 2024.
10. Rohman AA, Aniroh U. Strategi Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Melalui Edukasi Menggunakan Media Video Animasi. J Holistics Heal Sci. 2025;7(1):215–23.
11. Rahmawati NI. Pendidikan Ibu Berhubungan dengan Teknik Menyusui pada Ibu Menyusui yang Memiliki Bayi Usia 0-12 Bulan. J Ners dan Kebidanan Indones. 2017;5(1):11–9.
12. Rahmawati DA, Nasrum EK, Zakiah V, Jingsung J, Sukmawati S. The

Improvement of Adolescents' Knowledge on Reproductive Health Through Health Counseling. TOFEDU Futur Educ J. 2025;4(2):555–60.
13. Sumarni S, Amin DR. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi Di MTs. Miftahul Falah Bekasi Tahun 2023. J Rumpun Ilmu Kesehat. 2024;4(1):263–76.
14. Kasim SI, Hafid R, Mohamad RW. Hubungan Tingkat Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dengan Kesiapan Menghadapi Masa Pubertas Pada Remaja Usia 12-13 Tahun Di SMP Negeri 1 Limboto. J Kolaboratif Sains. 2025;8(4):1769–84.
15. Maulida R, Syeh A. Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seks bebas pada remaja. Educ J Gen Specif Res. 2025;5(2):93–9.
16. Gray DJ, Kurscheid J, Mationg ML, Williams GM, Gordon C, Kelly M, et al. Health-education to prevent COVID-19 in schoolchildren: a call to action. Infect Dis Poverty. 2020;9(1):1–3.
17. Ariningrum DP, Aliyyah N. Psikososial dan Budaya Terkait Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja di Era Digital: Tinjauan Literatur. J Ilmu Kesehat Masy. 2026;15(1):87–103.
18. Husri H, Fadli F, Sari EE, Hastuty D. Faktor yang mempengaruhi masalah mental emosional remaja di Smp Negeri 9 Palopo Tahun 2025. Diagnosis J Ilm Kesehat. 2025;20(1):43–58.
19. Rauf BA, Pontoh H, Sari AM, Baculu EPH, Syukran M, Andriani W, et al. Pengaruh Edukasi Kesehatan Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMAN 1 Bambaira. J Kolaboratif Sains. 2026;9(1):1–7.
20. Firdaus AR, Saraswati D, Gustaman RA. Analisis kualitatif faktor perilaku seksual pranikah remaja berdasarkan teori perilaku Lawrence Green (Studi kasus di wilayah kerja Puskesmas Cilembang Kota Tasikmalaya). J Kesehat Komunitas Indones. 2023;19(2):75–92.
21. Lestari JD. Hubungan tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja pada siswi kelas XI di SMA Negeri 1 Sleman [Laporan Penelitian]. Yogyakarta: Poltekkes Kemenkes Yogyakarta; 2025.
22. Nengsi FF. Efektivitas Media Leaflet Video Animasi dan Metode Ceramah terhadap Pemilihan Jajanan Sehat Pada Siswa di SDN 032 Inp Sumarrang Kabupaten Polewali Mandar [Skripsi]. Majene: Perpustakaan Universitas Sulawesi Barat; 2025.
23. Anggraini Y, Lestari A. Edukasi Media Leaflet Terhadap Pengetahuan Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas pada Remaja. J Ragam Pengabdi. 2025;2(2):353–8.
24. Wega MO, Wi MACY, Wela MP, Fitrasari YE, Leonardus V. Penyuluhan Kesehatan Reproduksi pada Remaja di SMKN 7 Ende. Idea Pengabdi Masy. 2025;5(3):405–14.
25. Siregar KN, Rahma YN. Catatan Kuliah Kebijakan, dan Isu Kesehatan Reproduksi. 2026.
26. Pusmaika R, Meliyana S, Rahman LH, Istyorini H, Sugesti R, Nurtyas M, et al. Pentingnya Pembelajaran Kesehatan Reproduksi yang Inovatif. PT Bukuloka Literasi Bangsa; 2025.
27. Isfentiani D, Susila BI, Tambunan BIYB, et al. BUNGA RAMPAI: KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA INDONESIA: ISU TERKINI DAN PERAN STRATEGIS KEBIDANAN. Optimal Untuk Negeri; 2025.
28. Astutik H, Yuliwar R. PENGEMBANGAN MODEL KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA MELALUI PEMBERDAYAAN TEMAN SEBAYA. Nuansa Fajar Cemerlang; 2025.